

DUKUNGAN KELUARGA DAN RESILIENSI DIRI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA PENYANDANG TUNA NETRA

Lisna Marida, Agustina Ekasari¹

Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT

Physical limitations force one to continue living with all the limitations it has, just as the blind person is often depicted with a deficient figure. Disabilities that make people feel inferior, embarrassed, useless, and not confident in socializing with the environment. This study aims to determine the relationship between family support and self-resilience to social adjustment. The subject of this research is the blind person in "Tan Miyat" Bekasi which is 50 people. The sampling technique was done by purposive sampling. In this study using three measuring tools using Likert scale is the scale of family support, the scale of self-resilience, and the scale of social adjustment. The analysis was done by spearman correlation technique.

The results show that (1) there is a positive relationship between family support and social adjustment, which means that if the family support is high then the social adjustment is also high, vice versa; (2) there is a positive relationship between self-resiliency and social adjustment, which means that if self-resilience is high then social adjustment is also high, vice versa.

Keywords: Family Support, Self Resiliency, Social Adjustment

ABSTRAK

Keterbatasan fisik memaksa seseorang untuk dapat melanjutkan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, seperti halnya penyandang tuna netra yang sering digambarkan dengan figur yang memiliki kekurangan. Ketunaan yang dialaminya membuat individu merasa minder, malu, tidak berguna, dan tidak percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan resiliensi diri terhadap penyesuaian sosial. Subjek penelitian ini adalah penyandang tuna netra di panti “Tan Miyat” Bekasi yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pada penelitian ini menggunakan tiga alat ukur menggunakan skala Likert yaitu skala dukungan keluarga, skala resiliensi diri, dan skala penyesuaian sosial. Analisis dilakukan dengan teknik korelasi spearman.

¹ korespondensi: agustina.ekasari@gmail.com

Dukungan Keluarga dan Resiliensi Diri terhadap Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tuna Netra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial, yang berarti jika dukungan keluarga tinggi maka penyesuaian sosial juga tinggi, demikian sebaliknya; (2) terdapat hubungan yang positif antara resiliensi diri dengan penyesuaian sosial, yang artinya jika resiliensi diri tinggi maka penyesuaian sosial juga tinggi, demikian sebaliknya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Resiliensi Diri, Penyesuaian Sosial

PENDAHULUAN

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, mengharapkan keadaan fisik dan psikis yang normal pada umumnya. Setiap individu membutuhkan teman, kelompok sepeergaulan untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya interaksi dengan orang lain membuat manusia memiliki banyak pengalaman sehingga menimbulkan kebutuhan, harapan, dan cita-cita serta tuntutan keinginan yang ada didalam dirinya demi kelangsungan hidup yang harus diselaraskan dengan kondisi lingkungan. Namun ketika seseorang memiliki keterbatasan pada panca inderanya untuk melihat membuat seseorang menjadi berbeda, kondisi tersebut sering disebut dengan tunanetra.

Ketunaan merupakan suatu kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun psikisnya. Salah satunya ialah penyandang tuna netra yang memiliki kekurangan dan kemampuan dari indera penglihatannya. Terganggunya indera penglihatan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Ketunanetraan di Indonesia semakin meningkat bila dibandingkan dengan negara lain di Asia. Badan kesehatan dunia WHO merilis data bahwa setidaknya ada 40–45 juta penderita kebutaan (cacat netra atau gangguan penglihatan).

Per tahunnya tak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan dan permenitnya terdapat satu penduduk bumi

menjadi buta, dan ironisnya wilayah dan negara miskinlah yang kebanyakan penduduknya mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan, yaitu sekitar 90%. Negara Indonesia adalah salah satu dari 40 negara itu (Djunaedi, 2010). Berdasarkan dari angka yang ditetapkan oleh WHO pula (*World Health Organization*) terdapat 15% Penyandang Disabilitas di Indonesia, dengan demikian terdapat populasi mencapai 36.841,956 dengan populasi keseluruhan penduduk 245juta (Slamet Thohari, 2014). Data dari Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117orang, dimana jumlah tuna netra menunjukkan sekitar 3.474.035.

Penyebab kebutaan di Indonesia ini karena adanya kelainan kornea yang di sebabkan oleh berbagai faktor seperti kelainan bawaan, infeksi, trauma pada kornea. Serta menurut dr Cahyono wakil ketua Perkumpulan Penyantun Mata Tuna Netra Indonesia (PPMTI) Bank Mata pusat menyebutkan faktor kebutaan juga disebutkan oleh lapisan ozon dan topografi di Indonesia yang kurang bagus (Eksposnews, 2011). Seorang tuna netra mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan manusia yang normal pada umumnya yaitu mendapatkan perhatian dan penanganan dari pemerintah. Perhatian dan penanganannya itu salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat fisik seperti balai atau

panti sosial. Pemerintah juga memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para penyandang cacat yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.

Penyandang tunanetra seringkali digambarkan dengan figur yang memiliki kekurangan dan tidak berdaya. Ketidakmampuan dan keterbatasan yang dimiliki menyebabkan penyesuaian sosial tunanetra menjadi terhambat. Kondisi ini seringkali menjadi kendala bagi para penyandang tuna netra dengan lingkungannya. Penyandang tuna netra tidak mudah dalam menghadapi lingkungan sosial, mereka membutuhkan proses penyesuaian yang panjang. Rangsangan visual yang hilang membuat ruang lingkungannya terbatas. Tuna netra banyak menghadapi masalah dan hambatan dalam perkembangan sosial, dilihat dari Sukini Pradopo (Nayiroh, 2012) gambaran sifat tuna netra yaitu ragu-ragu, rendah diri, curiga kepada orang lain, berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya. Ketidakmampuan dan keterbatasannya dalam memperoleh informasi, menjadikan kendala baginya untuk menyikapi kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga tuna netra memiliki kesempatan yang terbatas dalam efektifitas komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya penderita tuna netra menjauh dan enggan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosial.

Penyesuaian sosial menurut Schneirders (Agustiani, 2006) mengatakan penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga

kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan. Mengacu pada pengertian tersebut, seorang tuna netra jelas memiliki keterbatasan dalam kapasitasnya untuk bereaksi secara efektif bagi lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat dikatakan tinggi jika seseorang atau individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat yang memiliki karakteristik mau mengakui dan menghormati hak orang lain, belajar hidup bersama dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain, mau berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain dan sebaliknya.

Dukungan yang paling tinggi adalah dukungan yang bersumber dari keluarga. Keluarga merupakan sumber utama, karena bagi mereka keluarga adalah orang yang menyayangi penuh dengan ketulusan dan bisa memahami kondisi anggota keluarganya. Keluarga yang memberikan perhatian penuh, keyakinan dan kepercayaan kepada anaknya akan menjadikan adanya perkembangan terhadap kemampuan yang terbatas menjadi kemampuan yang luar biasa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah faktor lingkungan yaitu adanya dukungan keluarga. Menurut Friedman (Nusi, dkk, 2010) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan orang tua yang penuh berhubungan dengan kesuksesan akademis seseorang, seseorang dengan keterbatasannya akan memiliki gambaran

Dukungan Keluarga dan Resiliensi Diri terhadap Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tuna Netra

diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental.

Keterlibatan orangtua dihubungkan juga dengan emosional serta penyesuaian sosialnya. Kurangnya dukungan keluarga maupun dukungan lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap cara berperilakunya. Ketidak adekuatan dukungan yang didapat dan kondisi lingkungan keluarga yang tidak memadai membuat terhambatnya penyesuaian sosialnya di dalam lingkungan bermasyarakat. Karena terganggunya diri secara psikologis, seperti murung, takut, menghindar, dan rasa kecewa terhadap kondisi dirinya.

Selanjutnya salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah resiliensi diri. Menurut Reivich & Shatte (Apriawal, 2012) resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma dimana hal itu penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Timbulnya kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan panca inderanya, dan kesulitan dengan penguasaan keterampilan sosial, serta sikap pandangan masyarakat yang kurang menyenangkan terhadap tuna netra menjadikan tuna netra merasa rendah diri, minder, kurang percaya diri, menghindar, dan merasa tidak berguna. Dan hal itu mengakibatkan kendala bagi kondisi psikologisnya berupa perasaan depresi dan inferior akhirnya konflik dan hambatanpun tidak bisa terelakan.

Dengan keterbatasan yang dimiliki, tuna netra memerlukan resiliensi diri yang tinggi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Adanya permasalahan yang terjadi menjadikan tuna netra harus dapat bertahan dan bangkit dari konflik tersebut, menjadi lebih kuat, tidak terpuruk dengan keterbatasan maupun kekurangan yang ada, serta seberapa besar individu yang mempunyai

keterbatasan dapat bertahan dengan konflik dan mampu menyelesaikannya dengan kesesuaian harapan masyarakat. Sehingga mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dilingkungan sekitarnya dan menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya.

Resiliensi diri dikatakan tinggi jika individu mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan, dapat mengatur tingkah lakunya, serta permasalahan yang timbul dijadikannya sebuah tantangan. Tuna netra yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengatasi kondisi sulit akibat keterbatasannya dan bertahan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Namun jika resiliensinya rendah, maka individu tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dan akan rentan dengan berbagai permasalahan psikologis yang berdampak didalam penyesuaian sosialnya di lingkungannya.

Kurangnya informasi yang didapat dari lingkungan menjadikan tuna netra mempunyai segi pengalaman yang masih kurang didalam hidupnya, membuat penyandang tuna netra tidak dapat dengan leluasa berpindah-pindah tempat dalam berinteraksi. Tuna netra menggantungkan alat indera pendengaran, perabaan, dan penciuman sebagai alat untuk melakukan suatu aktivitas. Kemampuan yang terbatas, membuat tuna netra bergantung juga dengan orang lain, membutuhkan dukungan keluarga teman, dan sahabat untuk dapat melakukan mobilitas sehari-hari. Tidak adanya keterampilan khusus dan kesiapan mental yang kuat, serta tidak ada dukungan yang optimal membuat tuna netra mengalami frustrasi terhadap dirinya sendiri yang memiliki keterbatasan tersebut, karena merasa terabaikan dan kurang di hargai.

Hasil pengamatan dan wawancara oleh beberapa pegawai panti dan tuna netra, penyandang tuna netra selama di lingkungan panti berinteraksi dengan orang-orang pegawai panti yaitu pengasuh, guru pengajar, psikolog dan pekerja sosial, maupun pegawai lainnya. Didalam panti para tuna netra sama seperti orang pada umumnya mereka memiliki interaksi yang baik kepada sesama teman sebayanya. Keterbatasan yang dimiliki oleh tuna netra dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tuna netra mengakibatkan tuna netra sering mendapat ejekan dari teman sebaya dirumah, kurang dihargai dan dibanding-bandingkan dilingkungan masyarakat. Hal itu terlihat saat proses wawancara dengan tuna netra yang membuat tuna netra seringkali menarik diri bila sedang berada di rumah atau tidak berada di dalam panti. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam penyesuaian sosial tuna netra agar dapat bertahan dan melampaui masa-masa sulit untuk bangkit dan menjalani hidup dengan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menjalankan penyesuaian sosialnya menjadi lebih baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga bagi tuna netra belum optimal, dukungannya lebih cenderung kepada dukungan secara instrumental yaitu kebutuhan secara langsung berupa materi atau kebendaan, tetapi dukungan secara emosional, informasional kurang terpenuhi dengan baik. Resiliensi yang belum kuat pada tuna netra akan menimbulkan kendala dan dalam proses penyesuaian sosialnya, terlihat ketika para tuna netra menghadapi dan mengatasi permasalahannya. Mereka cenderung lebih menarik diri dan menyendiri, diam, menangis dan memendam. Kurangnya kemampuan yang kuat dalam mengatasi permasalahan

yang terjadi, membuat tugas perkembangannya terhambat, sehingga masalah-masalah yang dihadapi menjadi semakin kompleks.

Kemampuan penyesuaian sosial para tuna netra di luar panti juga masih sangat kurang, terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 7 dari 10 orang mengindikasikan memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial. Mereka memilih menghabiskan waktu seharian dirumah daripada bermain bersama teman maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar, meskipun mereka telah mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, pelatihan maupun pendidikan dari panti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan, karakteristik serta pengaruh dukungan keluarga dan resiliensi diri dengan penyesuaian sosial pada penyandang tuna netra. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat membantu dan mengetahui tentang bagaimana dukungan keluarga, resiliensi diri, dan penyesuaian sosial penyandang tuna netra di Panti Tuna Netra "Tan Miyat" Bekasi. Pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang masalah yang sering dihadapi oleh tuna netra diharapkan menjadi semakin bertambah. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak panti agar lebih semangat dalam menghadapi, menerima, dan memahami konflik yang terjadi pada tuna netra.

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study*. Metode kuantitatif adalah suatu penelitian tentang masalah sosial yang berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka,

Dukungan Keluarga dan Resiliensi Diri terhadap Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tuna Netra

dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Silalahi, 2009).

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan karakteristik subjek penyandang tuna netra dengan rentang usia 12-30 tahun yang sedang menempuh kelas formal maupun vokasional, dan berada di panti kurang dari 6 tahun. Peneliti mengambil objek penelitian yang berasal dari panti sosial Bina Netra Tan Miyat dibawah asuhan Departemen Sosial RI. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mendapatkan 50 sampel yang sesuai dengan kriteria.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data penelitian ini terdiri dari tiga skala. Pertama adalah skala dukungan keluarga yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada teori Friedman yang meliputi dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan emosional. Yang kedua skala resiliensi diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi diri dari Reivich dan Shatte (Stefiany, 2013) yang terdiri dari pengendalian emosi, mengontrol impuls, optimis, menganalisis penyebab masalah, berempati, self efficacy, meraih tujuan. Dan yang terakhir skala penyesuaian sosial yang disusun dari teori Jersild (Vianawati, 2008) yaitu : kesadaran selektif, kemampuan toleransi, otonomi, integritas pribadi.

Dalam mengungkap ketiga variabel penelitian digunakan suatu skala yang penyusunannya dibuat berdasarkan pernyataan-pernyataan dari indikator perilaku yang diukur dalam bentuk skala model Likert. Terdapat dua jenis item yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Penyusunan skala likert ini terdiri atas

empat katagori pilihan jawaban, katagori tersebut adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan yang terakhir Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara dalam penyekoran pada item *favorable* ini adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan item *unfavorable* sebaliknya dalam penyekorannya terbalik.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik analisa korelasi *rank spearman* dengan bantuan *SPSS versi 16 for window*. Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian, uji asumsi itu meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 8 karakteristik yaitu responden dengan kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar tuna netra adalah laki-laki yaitu 30 orang (60%). Dari kategori usia menunjukkan bahwa kategorisasi usia subjek dalam penelitian ini mayoritas usia 10 – 20 tahun sebanyak 32 orang atau 64 %, kemudian kategori dari penyebab tuna netra menunjukkan bahwa penyebab ketunaan pada subyek sebagian besar adalah karena faktor sakit sebesar 70% atau 35 orang. Selanjutnya kategori dari jumlah anak dalam keluarga subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki jumlah saudara lebih dari 4 yaitu 22 orang atau 44%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki banyak saudara. Kategori diasrama atau pulang menunjukkan bahwa sebagian besar subyek tinggal di asrama yaitu berjumlah 36 orang atau 72%. Dan kategori berapa lama tinggal di panti menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada di panti selama jangka waktu 1bulan – 2 tahun

yaitu sebanyak 32 orang atau 64%. Selain itu kategori dari pendidikan orang tua subjek menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua subyek memiliki tingkat pendidikan setara SMU/STM yaitu sebanyak 22 orang (44%). Dan kategori yang terakhir adalah pekerjaan orang tua subjek menunjukkan sebagian besar orang tua subyek bekerja sebagai karyawan yaitu 20 orang atau 40%.

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel dukungan keluarga dan resiliensi diri terhadap penyesuaian sosial menunjukkan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) jadi model linear $Y = a + bX$ yang berarti garis lurus atau linear, maka dapat diartikan mempunyai hubungan linear yang dapat diterima serta dapat digunakan.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial di peroleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,510 dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,01 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial, dimana jika dukungan sosial tinggi maka penyesuaian sosialnya juga tinggi demikian juga sebaliknya.

Hubungan antara Resiliensi Diri dengan Penyesuaian Sosial diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,554 dengan besarnya taraf signifikansi sebesar 0,01 nilai tersebut menunjukkan kurang dari 0,05 ($0,01 < 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi diri dengan penyesuaian sosial dimana jika resiliensi diri tinggi maka penyesuaian sosial juga tinggi dan sebaliknya.

Hasil dari regresi ketiga variabel menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,214 > 3,195$) dengan taraf signifikansi $0,01 <$

$0,05$ maka, dapat di simpulkan bahwa H_0 dari penelitian ini ditolak, yang artinya terdapat pengaruh dukungan keluarga dan resiliensi diri terhadap penyesuaian sosial.

PEMBAHASAN

Adanya hubungan positif yang signifikan pada dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial maka berarti semakin tinggi dukungan keluarga kepada tuna netra maka akan diikuti pula dengan tingginya penyesuaian sosial. Kondisi keluarga yang produktif dan mendukung individu akan membantu individu tersebut dalam memperoleh pengalaman sosial dari pengalaman berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar maupun sekolah sehingga sangat berperan dalam pembentukan diri dan mempengaruhi penyesuaian sosialnya, tetapi sebaliknya jika kondisi rumah, lingkungan sekitar maupun sekolah tidak kondusif, maka terjadilah kurangnya dukungan yang diperoleh memberikan efek negatif pada diri individu yaitu individu menjadi pendiam, apatis, masa bodoh, tidak dihargai, di pandang oleh sekitar individu yang patut dikasihani, merasa frustrasi, minder, menarik diri dari lingkungan, dan merasa tidak berguna dan enggan berinteraksi dengan lingkungannya, yang pada akhirnya akan menarik diri dan menyendiri.

Kesendirian ini semakin menyulitkan mereka untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan secara psikologis yang muncul akibat keterbatasan yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Nursalam tentang hubungan dukungan keluarga (Sahara, dkk, 2013) yang memaparkan bahwa pemberian dukungan keluarga membantu individu untuk dapat melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuannya serta merasa dihargai dan berguna saat individu

Dukungan Keluarga dan Resiliensi Diri terhadap Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tuna Netra

mengalami tekanan atau masalah. Selanjutnya sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy dan Dian (2014) yang menyatakan keluarga memegang peranan penting pada kemampuan penyesuaian sosial yang terkait dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan lingkungannya yang sangat terbatas.

Penelitian Maharani dan Budi (2003) disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dengan sumbangan efektif sebesar 6,5%. Dan hal senada dengan penelitian Dinostro (Ambari, 2010) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kemandirian dan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Variabel resiliensi diri dengan penyesuaian sosial juga mempunyai hubungan yang positif signifikan yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi resiliensi diri seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Seseorang yang memiliki empati, pengendalian emosi dan pengendalian keinginan atau dorongan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif dan baik, membuat orang disekitarnya merasa nyaman, selain itu hal ini juga sejalan dengan pendapat Berndt and Ladd, Werner and Smith (Aulia, 2012) yang menyatakan bahwa individu yang resilien dapat lebih mudah menjalin suatu hubungan yang lebih positif dengan orang lain, termasuk menjalin dan membina persahabatan dengan teman sebaya.

Dukungan keluarga dan resiliensi diri dengan penyesuaian sosial berkorelasi signifikan, ini merupakan faktor yang penting untuk memprediksi penyesuaian sosial seseorang, adanya berbagai dukungan dari keluarga, maupun dukungan

sosial dapat membantu penyesuaian individu dalam menghadapi berbagai tekanan yang dialaminya. Penelitian Kef & Dekovic (Harimukthi & Dewi, 2014) mengungkapkan bahwa penyandang tuna netra di usia remaja dan dewasa awal cenderung mengalami permasalahan dengan dunia eksternalnya dan hal ini mempengaruhi rasa bahagia dan penyesuaian sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan-Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ambari, P. K. M. 2010. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Pasca Perawatan Di Rumah Sakit*. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro Semarang. Hal 5. Pada tanggal 10 November 2014.
- Apriawal, J. 2012. “*Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)*”. Jurnal Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Hal 93. Pada tanggal 21 November 2013.
- Aulia, L. A. 2012. *Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Remaja*. Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan. Hal 8. Pada tanggal 2 Agustus 2015.

- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- , 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Djunaedi. 2010. *Tahun 2020 Jumlah Tuna Netra Dunia Menjadi 2x Lipat*. <http://rehsos.kemsos.go.id>. 17 April 2014.
- Eksposnews. 2014. *Menteri Kesehatan, Tingkat Kebutaan di Indonesia 0,9 persen*. <http://eksposnews.com/Menkes--Tingkat-Kebutaan-di-Indonesia-0-9-persen>. 4 Januari 2015.
- Fadila,U dan Laksmiwati, H. 2014. *“Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin”*. Jurnal Psikologi. Universitas Negeri Surabaya. Pada tanggal 5 Mei 2015.
- Feldman O Papalia. 2008. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harimukthi, Mega. T, dan Dewi Kartika. S. 2014. *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tuna Netra*. Jurnal Psikologi, Universitas Diponegoro. Hal 65-70. Pada tanggal 2 April 2015.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maharani, O. P, dan Andayani, B. 2003. *Hubungan Antara Dukungan sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki*. Jurnal Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Hal 32. Pada tanggal 12 November 2014.
- Masna. 2013. *Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Netra pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda*. Jurnal Psikologi. Universitas (Unmul). Pada tanggal 22 November 2013.
- Novianty, A. 2011. *Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa*. Jurnal Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Hal 36 Pada tanggal 2 Agustus 2015.
- Nugroho, A. Y. 2011. *Olah Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Suripta Media Creative.
- Nusi, F, Wijayanti dan Rahayu. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Dengan Respon Sosial Pada Lansia di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja*. Jurnal Keperawatan Soedirman, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Hal

Dukungan Keluarga dan Resiliensi Diri terhadap Penyesuaian Sosial pada
Penyandang Tuna Netra

31. Pada tanggal 25 Januari 2014. *Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ratnasari, A. D. 2013. “*Sumber-sumber Resiliensi Orang Tua Remaja Yang Mengalami Kehamilan Pranikah*”. Jurnal Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang. Posted 9 November 2014.
- Sahara, Suryaningsih, Esrom, dan Ferdinand. 2013. “*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi Pda pasien Penyakit Ginjal Kronik*”. Jurnal Keperawatan. Universitas Sam Ratulangi Manado. Hal 5. Pada tanggal 9 Februari 2014.
- Santoso, S. 2007. *Buku Latihan SPSS Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stefiany, N. M. 2013. “*Proses Resiliensi anak berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi*”. Studi Kasus di YPAC Malang. Hal 9-10. Pada tanggal 5 Mei 2015.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiadi, E. 2004. *Kajian Masalah dan Pelayanan bagi Penyandang Cacat Netra*. STKS Bandung.
- Suryabrata, S. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarsidi, D. 2012. “*Mengatasi masalah-masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan Pada Usia Dewasa*”. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hal 87. Pada tanggal 9 November 2014.
- Thohari, S. 2014. *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*. Indonesian Journal of Disability Studies. Universitas Brawijaya Malang. Hal 27. Pada tanggal 18 November 2014.
- Vianawati. 2008. *Penyesuaian Sosial pada Rehabilitasi Mental DiTinjau dari Penerimaan Diri*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Pada tanggal 7 November 2013.